

BAB II

JUAL BELI SPERMA BINATANG MENURUT PENDAPAT IMAM SYAFI'I

A. Jual Beli Menurut Imam Syafi'i

1. Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i, lahir di Gaza, Palestina pada tahun 150 Hijriah (767-820 M), berasal dari keturunan bangsawan *Qurays* dan masih keluarga jauh Rasulullah SAW. dari ayahnya, garis keturunannya bertemu di Abdul Manaf (kakek ketiga Rasulullah) dan dari ibunya masih merupakan cicit Ali bin Abi Thalib RA. Semasa dalam kandungan, kedua orang tuanya meninggalkan Makkah menuju Palestina, setibanya di Gaza, ayahnya jatuh sakit dan berpulang ke rahmatullah, kemudian beliau diasuh dan dibesarkan oleh ibunya dalam kondisi yang sangat prihatin dan seba kekurangan, pada usia 2 tahun, beliau bersama ibunya kembali ke Makkah dan di kota inilah Imam Syafi'i mendapat pengasuhan dari ibu dan keluarganya secara lebih intensif¹.

Saat berusia 9 tahun, beliau telah menghafal seluruh ayat al-Quran dengan lancar bahkan beliau sempat 16 kali khatam al-Quran dalam perjalanannya dari Makkah menuju Madinah. Setahun kemudian, kitab *Al Muwatta'* karangan Imam Malik yang berisikan 1.720 hadis pilihan juga dihafalnya di luar kepala, Imam Syafi'i juga menekuni bahasa dan sastra Arab

¹ Romli SA, *Muqāranah Mazāhib fil Uṣul*, h. 25

di dusun Badui bani Hundail selama beberapa tahun, kemudian beliau kembali ke Makkah dan belajar fiqh dari seorang ulama besar yang juga mufti kota Makkah pada saat itu yaitu Imam Muslim bin Khalid Azzanni. Kecerdasannya inilah yang membuat dirinya dalam usia yang sangat muda (15 tahun) telah duduk di kursi mufti kota Makkah, namun demikian Imam Syafi'i belum merasa puas menuntut ilmu karena semakin dalam beliau menekuni suatu ilmu, semakin banyak yang belum beliau mengerti, sehingga tidak mengherankan bila guru Imam Syafi'i begitu banyak jumlahnya².

Menginjak masa remaja beliau berangkat ke Madinah untuk belajar fiqh dan hadits kepada Imam Malik. Imam Syafi'i sanggup menghafal keseluruhan isi kitab karya Imam Malik *Al-Muwatta'* dan melisankannya dengan sempurna. Imam Syafi'i terus belajar di bawah bimbingan Imam Malik hingga Imam Malik wafat pada tahun 801 M. kemudian beliau berangkat ke Yaman dan mengajar disana. Imam Syafi'i terus berdiam di Yaman sampai kemudian pada tahun 805, beliau dituduh condong kepada aliran Syiah dan beliau dibawa ke hadapan khalifah Abbasiyyah Harun Ar-Rasyid (berkuasa tahun 786-809 M) di Iraq sebagai seorang terpidana. Untungnya beliau mampu membuktikan kebenaran pendapat-pendapatnya, sehingga beliau terbebas dari hukuman. Imam Syafi'i tetap tinggal di Iraq dan belajar sebentar kepada Imam Muhammad bin Hasan, salah seorang murid terkemuka Imam Abu Hanifah. Setelah itu Imam Syafi'i berangkat ke Mesir

² Ibid , h. 26

dengan tujuan hendak belajar ke Imam Laís, akan tetapi sebelum beliau sampai di Mesir, Imam Laits wafat. Meski demikian beliau tetap bias mendalami mazhab Laits lewat kepada para muridnya. Imam Syafi'i tinggal di Mesir hingga wafat pada tahun 820 M, pada masa pemerintahan khalifah Ma'mun (berkuasa tahun 813-832 M)³.

2. Pembentukan *Mazhab Syafi'i*

Imam Syafi'i mengkombinasikan fiqh Hijaz (*mazhab* Maliki) dengan fiqh Iraq (*mazhab* Hanafi) dan menciptakan mazhab baru yang beliau ajarkan kepada murid-muridnya dalam bentuk buku yang dinamakan *al-Hujjah* (bukti). Pengajaran ini berlangsung di Iraq pada tahun 810 M dan sejumlah murid-muridnya menghafalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Buku dan karya Imam Syafi'i ini disebut juga *Qoul Qodim* (pendapat yang lama). Ketika Imam Syafi'i tinggal di Mesir dan beliau belajar fiqh dari Imam Laits bin Sa'ad beliau mendapatkan banyak hal yang baru kemudian beliau mengajarkan kepada murid-muridnya dalam bentuk buku yang dinamakan *al-Umm*. Buku dan karya Imam Syafi'i ini disebut juga *Qoul Jadid* (pendapat yang baru). Kitab *al-Umm* ini dibuat oleh Imam Syafi'i karena beliau banyak menemukan hal-hal yang baru yang tidak ada di tempat beliau dahulu. Imam Syafi'i banyak merevisi pendapat-pendapatnya yang beliau tetapkan di Iraq.

³ Muhammad Musthafa Syalabi, *Al-Madkhal*, h. 192

Imam Syafi'i mensistimasiikan prinsip-prinsip dasar fiqh yang beliau tulis dalam bukunya yang berjudul *ar-Risalah*.⁴

3. Pengertian Jual Beli

Menjual menurut bahasa adalah menukarkan sesuatu dengan sesuatu, menukarkan barang dengan barang atau bisa juga berarti mengeluarkan zat dari suatu kepemilikan dengan suatu ganti. Sedangkan membeli menurut bahasa adalah memasukkan zat ke dalam milk dengan suatu ganti.⁵

Jual beli adalah kegiatan saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan barang kepemilikan⁶. Jual beli harus mengandung unsur *muawwadhoh* yang berarti tukar menukar sesuatu yang bersifat materi, sehingga jual beli hanya bisa berlaku untuk benda yang dapat ditukarkan.

Jual beli menurut istilah adalah

مبا دلة مال بمال علي وجه مخصوص

Artinya : “Pertukaran harta dengan harta dengan cara tertentu”.⁷

Menurut *mazhab* Syafi'i yang dimaksud dengan pertukaran adalah berisi tentang tukar menukar suatu benda yang bermanfaat, tukar menukar harta berarti melepaskan harta yang dimilikinya dan dia tidak punya hak lagi terhadap harta yang telah dilepaskannya, sebagai gantinya dia akan

⁴ Abu Ameenah Bilil Philips, *Asal-usul dan Perkembangan Fiqh*, h. 110

⁵ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, jilid 2, h. 118

⁶ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 827

⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, jilid 2, h. 122

mendapatkan imbalan dengan harta juga. Dengan penukaran inilah seorang seseorang dapat memiliki baik berupa benda atau manfaat untuk selamanya, sehingga kalau terjadi penukaran harta namun dibatasi oleh waktu tertentu maka tidak termasuk dalam pengertian jual beli, seperti *ijarah*.⁸

Imam Syafi'i membagi jual beli menjadi dua bagian⁹, yaitu :

1. Sah.
2. Tidak sah (batal), yaitu jika tidak terpenuhi syarat dan rukunnya.

Jual beli yang sah dalam perspektif Imam Syafi'i dibagi menjadi sepuluh bagian, yaitu¹⁰ :

1. Jual beli nyata.
2. Jual beli barang dengan menyebutkan sifat-sifatnya dalam jaminan (*salam*).
3. Jual beli *sarf*, yaitu jual beli uang (emas dan perak) baik yang sejenis atau yang tidak sejenis.
4. Jual beli *murābahah*, yaitu jual beli barang dengan penambahan tertentu dari harga asalnya.
5. Jual beli *isyrāk* .
6. Jual beli *muhātah*.
7. Jual beli *tawliyah*.
8. Jual beli hewan dengan hewan.

⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqih Empat Mazhab*, jilid 2, h. 118

⁹ Ibid, h. 122

¹⁰ Ibid, h. 124

9. Jual beli dengan syarat ada khiyar.
10. Jual beli dengan syarat bebas cacat.

4. Dasar Hukum Jual Beli

a. Dasar hukum al-Quran, diantaranya adalah :

1. Dalam surat al-Baqarah ayat 198 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”.¹¹ (QS. al-Baqarah : 198)

2. Dalam surat al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya : “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.¹² (QS. al-Baqarah : 275)

3. Dalam surat al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi :

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ...

Artinya : “Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli”.¹³ (QS. al-Baqarah : 282)

¹¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 48

¹² Ibid, h. 69

b. Dasar hukum as-Sunnah, diantaranya adalah :

1. *Hadis* dari Abu Hurairah bahwa :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ مَوْلَى
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ
يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya : *Rasulullah SAW* bersabda : “ Seseorang yang mengambil tali lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lebih baik daripada mengemis kepada seseorang, mereka memberi atau tidak ”.¹⁴ (HR Imam Bukhari)

2. *Hadis* dari ‘Aisyah RA bahwa :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنْ وُلِدَهُ
مِنْ كَسْبِهِ

Artinya : *Rasulullah SAW* bersabda “Sesungguhnya mata pencaharian yang paling baik adalah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri, dan begitu juga dengan anaknya”.¹⁵ (HR Imam Bukhari)

¹³ Ibid, h. 71

¹⁴ Imam Bukhari, *Ṣohih Bukhari*, jilid 2, h. 9

¹⁵ Ibid, h. 18

5. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menetapkan rukun jual beli para ulama' berbeda pendapat. Dan menurut Imam Syafi'i adalah¹⁶ :

1. Penjual
2. Pembeli
3. *Ijāb* dan *Qabul* (kalimat yang menyatakan adanya transaksi jual beli)
4. Benda atau barang yang diperjual belikan

Dalam jual beli terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan rukun jual beli di atas. Dan syarat-syarat jual beli menurut Imam Syafi'i¹⁷ adalah

a. Syarat orang yang berakad baik pembeli maupun penjual

1. Dewasa atau sadar.

Pembeli ataupun penjual harus baligh dan berakal, menyadari dan mampu memelihara agama dan hartanya. Dengan demikian, akad anak *mumayyiz* (belum baligh) dipandang belum sah.

2. Tidak dipaksa dengan cara yang tidak benar, maka tidak sah jual beli oleh orang yang dipaksa.
3. Islam, bila barang yang akan dibeli kepadanya berupa *muḥaf* al-Quran dan lain sebagainya.

¹⁶ Muhammd Asy-Syarbani, *Mugni al-Muhtaj*, jilid 2, h. 3

¹⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, jilid 2, h. 132

4. Pembeli bukan musuh

Umat Islam dilarang menjual barang berupa senjata maupun sesuatu kepada musuh yang digunakan untuk memerangi dan menghancurkan musuh.

b. Syarat *Sigat* (hal yang diucapkan ketika transaksi jual beli dilakukan)¹⁸

1. Berhadap-hadapan

Pembeli dan penjual harus menunjukkan *sigat* akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya, yaitu harus sesuai dengan orang yang dituju.

2. Ditujukan kepada badan yang akad

Tidak sah mengatakan, “ Saya menjual barang ini kepada kepala atau tangan kamu”.

3. *Qabul* (kalimat yang diucapkan oleh pembeli kepada penjual saat transaksi) diucapkan oleh orang yang dituju dalam *ijāb*. Orang yang mengucapkan *qabul* haruslah orang yang diajak bertransaksi oleh yang mengucapkan *ijāb*, kecuali jika diwakilkan.

4. Ketika mengucapkan *sigat* harus disertai niat

5. Harus menyebutkan barang atau jasa.

6. Pengucapan *ijāb* dan *qabul* harus sempurna.

Jika seseorang yang sedang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan *qabul*, maka jual beli yang dilakukan hukumnya batal.

¹⁸ Ibid, h. 133

7. *Ijāb* dan *qabul* tidak terpisah.
8. Antara *ijāb* dan *qabul* tidak terpisah dengan pernyataan lain.
9. Tidak berubah *lafaz*.

Lafaz ijāb tidak boleh berubah, seperti seperti perkataan, “Saya jual dengan lima ribu, kemudian berkata lagi, “Saya menjualnya dengan sepuluh ribu, padahal barang yang dijual masih sama dengan barang yang pertama dan belum ada *qabul*.”

10. Bersesuaian antara *ijāb* dan *qabul* secara sempurna.
11. Tidak dikaitkan dengan sesuatu.

Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad.

12. Tidak dikaitkan dengan waktu.

c. Syarat Barang yang dijual belikan.¹⁹

1. Suci, maka tidak sah menjual barang najis.
2. Bermanfaat. Dapat dimanfaatkan secara syara’.
3. Dapat diserahkan.
4. Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain.
5. Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad, baik zat, ukuran maupun sifatnya.

B. Jual Beli Sperma Binatang Menurut Imam Syafi’i

¹⁹ Ibid, h. 133

1. Metodologi Pengambilan Hukum Imam Syafi'i

Ketika memasuki abad kedua Hijriyah adalah merupakan era kelahiran *mazhab-mazhab* hukum dan dua abad kemudian *mazhab-mazhab* hukum ini telah melembaga dalam masyarakat Islam dengan pola dan karakteristik tersendiri dalam melakukan *Istinbat* hukum²⁰.

Kelahiran *mazhab-mazhab* hukum dengan pola dan karakteristik tersendiri yang menimbulkan berbagai perbedaan pendapat dan beragamnya produk hukum yang dihasilkan²¹.

Para Imam *mazhab*, masing-masing menawarkan kerangka metodologi, teori dan kaidah-kaidah ijtihad yang menjadi pijakan mereka dalam menetapkan hukum. Metodologi, teori dan kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh para tokoh dan para Imam *mazhab* yang bertujuan untuk memberikan jalan dan merupakan langkah-langkah atau upaya dalam memecahkan berbagai persoalan hukum yang dihadapi baik dalam memahami nash al-Quran dan al-Hadis maupun kasus-kasus hukum yang tidak ditemukan jawabannya dalam nash.²²

Istinbat menurut bahasa adalah mengeluarkan atau mengambil air dari sumbernya. Dan menurut istilah adalah mengeluarkan atau mengambil makna pengertian dari nash dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi

²⁰ Romli SA, *Muqāranah mazāhib fil Uṣul*, h. 1

²¹ Mun'im A Sirry, *sejarah Fiqh Islam*, h. 61

²² Ibid, h. 62

yang dimiliki²³. Di dalam menyusun dan menetapkan dasar-dasar pijakan *Istinbat* hukum, Imam Syafi'i berpegang teguh kepada sumber-sumber hukum sebagai berikut²⁴ :

a. Al-Quran

Imam Syafi'i memposisikan al-Quran sebagai sumber hukum yang pertama di antara sumber-sumber hukum Islam lainnya. Imam Syafi'i bersandar pada al-Quran seketat para Imam sebelumnya dan hanya menambah pandangan-pandangan baru di dalamnya setelah melalui pengkajian yang mendalam terhadap makna ayat-ayatnya.

b. As-Sunnah

Imam Syafi'i hanya bersandar pada satu syarat dalam menerima sebuah hadis, yaitu hadis tersebut harus *sahih*. Beliau menolak semua persyaratan lainnya Imam Syafi'i tercatat memiliki sumbangan yang besar sekali dalam bidang ilmu kritik *hadiś*.

c. Ijma'

Meskipun Imam Syafi'i memiliki keragu-raguan yang serius mengenai kemungkinan Ijma' dalam sejumlah kasus, beliau tetap mengakui bahwa dalam beberapa kasus dimana Ijma' harus dipakai.

²³ Muhammad al-Jarjani, *al-Ta'rifāt*, h. 22

²⁴ Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal-Usul Dan Perkembangan Fiqh*, h. 111

d. Pendapat Individual Sahabat.

Imam Syafi'i menaruh kepercayaan atas pendapat individual sahabat dengan catatan pendapat tersebut antara yang satu dengan yang lainnya tidak berbeda. Jika ada pertentangan pendapat di dalamnya. Beliau akan memilih pendapat yang paling dekat dengan sumbernya dan mengabaikan yang lainnya.

e. *Qiyas*

Dalam pandangan Imam Syafi'i, *qiyas* merupakan metode yang sah dalam merumuskan hukum lebih lanjut dari sumber-sumber hukum sebelumnya. Meski demikian beliau menempatkannya pada posisi terakhir, dengan memandang pendapat pribadi beliau di bawah dalil-dalil yang didasarkan atas pendapat para sahabat.

f. *Istishāb*

Prinsip *istislāh* yang digunakan Imam Malik, ditolak oleh Imam Syafi'i dan dipandang *bid'ah*, karena dalam pandangan beliau *istislāh* lebih menempatkan penalaran manusia terhadap wilayah yang sesungguhnya telah tersedia nashnya. Meski demikian ketika menghadapi persoalan-persoalan serupa, para pengikut Imam Syafi'i diwajibkan menggunakan sebuah prinsip yang mirip dengan *Istislāh* yang dinamakan *Istishāb*²⁵ Istishab adalah mencari sesuatu keterkaitan dan secara hukum Istishab merujuk kepada proses perumusan hukum-hukum fiqh dengan mengaitkan

²⁵ Muhammad Musthafa Syalabi, *Al-Madkhal*, h195-196

serangkaian keadaan-keadaan berikutnya dengan keadaan-keadaan sebelumnya. *Istishāb* didasarkan atas asumsi bahwa hukum fiqh bisa diaplikasikan pada kondisi-kondisi tertentu yang tetap sah sepanjang persyaratannya tidak berubah. Misalnya jika seseorang hilang dalam jangka waktu yang lama dan diragukan apakah dia masih atau sudah meninggal, maka berdasarkan *Istishāb* semua aturan-aturan yang berkenaan dengan dia tetap berlaku dengan anggapan bahwa dia masih hidup.

2. Pendapat Imam Syafi'i tentang Jual Beli Sperma Binatang

Dasar hukum jual beli menurut Imam Syafi'i terdapat dalam surat al-Baqarah 275

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : "Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".²⁶ (QS. al-Baqarah : 275).

Imam Syafi'i berkata,²⁷ "Allah SWT memaparkan hukum jual beli dalam sejumlah ayat al-Quran yang mengindikasikan kebolehan. Penghalalan jual beli oleh Allah SWT mengandung dua pengertian, yaitu :

1. Allah SWT menghalalkan semua bentuk jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli. Keduanya diperbolehkan melangsungkan transaksi atas dasar kerelaan. Pengertian ini yang paling jelas dari ayat ini.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 69

²⁷ Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, juz 3, h. 1

2. Allah SWT menghalalkan jual beli selama tidak dilarang oleh Rasulullah SAW selaku juru penerang apa yang dikehendaki Allah SWT. Jual beli termasuk transaksi yang telah ditetapkan ketentuannya dalam al-Quran dan teknisnya dijelaskan melalui sabda Rasulullah SAW. Bisa juga redaksinya bermakna umum dengan maksud khusus. Kemudian Rasulullah SAW menerangkan sesuai kehendak Allah SWT yang halal dan yang haram.

Pada dasarnya hukum seluruh bentuk transaksi jual beli adalah mubah selama terjadi atas dasar kerelaan pembeli dan penjual. Mereka boleh memperjual belikan apa saja kecuali yang dilarang oleh Rasulullah SAW secara tersurat maupun tersirat²⁸. Berdasarkan kaidah fiqh :

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

Artinya : “Hukum asal mu’āmalah adalah boleh, hingga terdapat dalil yang mengharamkannya”.²⁹

Yang dimaksud dengan mu’āmalah dalam kaidah ini hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia. Berdasarkan kaidah ini maka jual beli apapun hukum asalnya adalah boleh, karena Allah SWT telah menghalalkan jual beli. Namun hukum asal jual beli dapat berubah menjadi haram karena ada dalil yang melarang jual beli, sperma binatang yaitu :

1. Dari Abdullah bin Umar RA, beliau berkata :

²⁸ Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi’i*, h. 485

²⁹ Imam Syuyuthi, *Al-Asybah wa al-Nadhāir fi al-furu’*, h. 108

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ

Artinya : “Dari ‘Abdullah bin Umar RA, beliau berkata : Rasulullah SAW melarang asbul fahl (mengambil upah dari mengawinkan pejantan dengan betina milik orang lain)”³⁰

2. Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمُغِيرَةَ قَالَ سَمِعْتُ
ابْنَ أَبِي نُعْمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ وَعَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَعَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ

Artinya : “Rasulullah SAW melarang upah tukang bekam, hasil penjualan anjing, dan melarang asbul fahl”³¹

3. Dari Abu Said al-Khudri RA, beliau berkata :

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
هِشَامٍ عَنْ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ

Artinya : “Rasulullah SAW melarang praktek asbul fahl”³²

³⁰ Imam Bukhari, *Ṣohih Bukhari*, jilid 2, h. 54

³¹ An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, jilid 7, h. 332

³² Ibid, h. 332

Berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW, bukan hanya jual beli sperma binatang saja yang dilarang, mengambil upah dari perkawinan pejantan dengan betina milik orang lain juga diharamkan³³.

Jika seseorang mempunyai unta pejantan, keledai, sapi, domba dan sebagainya, lalu ada orang minta dikawinkan dengan betina sejenisnya, maka sperma pejantan tadi tidak boleh dijual, karena sperma pejantan bukan harta yang boleh dijual tersendiri kecuali pejantan itu dijual, apalagi sperma itu belum pasti dapat diterimakan karena kadang-kadang pejantan tidak mau mengawini betina tersebut dan tidak ada yang dapat memaksanya.

Jual beli sperma binatang termasuk jual beli yang rusak dan batal menurut Jumhur Ulama. Rusak dan batal adalah satu arti dalam istilah akad jual beli. Setiap yang rusak berarti batal, demikian juga sebaliknya yaitu yang tidak memenuhi satu diantara syarat dan rukun. Semua kegiatan jual beli yang rusak hukumnya haram. Oleh sebab itu wajib dihindari. Jual beli sperma binatang adalah Menjual sperma yang dikandung dalam sulbi pejantan, yang diistilahkan dengan *bay' al-madāmin* (jama *madmun*, yaitu sperma yang terkandung dalam sulbi jantan). Jika seseorang mempunyai unta pejantan, keledai, sapi, domba dan sebagainya, lalu ada orang minta dikawinkan dengan betina sejenisnya, maka sperma pejantan tadi tidak boleh dijual, karena sperma

³³ Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, h. 222

pejantan bukan harta yang boleh dijual tersendiri kecuali pejantan itu dijual, apalagi sperma itu pasti dapat diterima karena kadang-kadang pejantan tidak mau mengawini betina tersebut dan tidak ada yang dapat memaksanya. Sebagaimana tidak sah menjual sperma pejantan maka menyewakan pejantan kepada seseorang untuk dikawinkan.

Berdasarkan metode *istinbat* hukum *māzhab* Syafi'i, jual beli sperma binatang termasuk jual beli yang rusak (batal). Hal ini disebabkan karena ada dalil *hadiś-hadiś sahih* yang melarang praktek jual beli sperma binatang.

Perkembangan jenis dan bentuk *mu'āmalah* yang dilaksanakan manusia sejak dulu sampai saat ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Allah SWT berfirman dalam surat al-Isrā' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.³⁴ (QS. al-Isrā' : 84)

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang juga berbagai macam jual beli yang terjadi saat ini salah satunya adalah jual beli semen beku. Jual beli ini banyak dilakukan karena

³⁴ Ibid, h. 437

melihat kepemilikan lahan untuk bidang peternakan yang semakin sempit, dan kebutuhan pangan daging yang semakin meningkat.

Semen beku pada dasarnya adalah sperma binatang yang bisa dimanfaatkan dalam kurun waktu yang lama. Jadi dapat diqiyaskan bahwasanya hukum yang berlaku pada sperma binatang, maka berlaku juga pada semen beku. Dalam pandangan Imam Syafi'i sperma binatang ataupun semen beku bukanlah sebuah harta yang boleh dijual tersendiri kecuali jika pejantan itu dijual. Dan menurut Imam Syafi'i Sesuatu yang telah dilarang oleh as-Sunnah, maka tidak boleh diqiyaskan.

Jual beli semen beku termasuk jual beli yang rusak karena dapat diqiyaskan dengan jual beli sperma binatang.

Dalam mengambil hukum, Imam Syafi'i menetapkan hukum dengan al-Quran dan Sunnah jika beliau temukan dan menggunakan *ijma'* jika tidak ditemukan dalam al-Quran dan sunnah. Kemudian beliau menggunakan *qiyas* dengan mencari persamaannya berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.